

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Perkembangan Suku Bunga SBI Secara Bulanan Periode 2008 - 2013

Salah satu kegiatan utama bank yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dimana dana dari masyarakat yang disalurkan berasal dari sumber dana terbesar bagi bank yakni penghimpunan dana yang berupa giro, tabungan, deposito. Dalam penyaluran dana bank memperoleh bunga dari setiap pemberian kredit yang bank lakukan, dimana tingkat suku bunga bank ditentukan oleh Bank Sentral sebagai acuan bank umum dalam memberikan bunga kredit ke masyarakat. Dalam penelitian ini, digunakan suku bunga SBI secara bulanan. Suku bunga yang menjadi acuan bank umum merupakan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), yang dapat berubah dalam waktu yang tidak dapat diketahui sesuai dengan keadaan perekonomian suatu negara.

Pengertian suku bunga menurut Sudirman (2013:167) merupakan suatu variabel yang menghubungkan antara pasar uang dan pasar barang, yang mampu mencerminkan perubahan kondisi pasar uang dan tingkat akumulasi modal atau *capital* dalam perekonomian. Sedangkan Sertifikat Bank Indonesia atau SBI menurut Siamat (2005:455) pada dasarnya adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan diskonto.

Untuk mengetahui perkembangan tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dapat diperoleh dari laporan hasil lelang Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di publikasikan oleh Bank Indonesia melalui situs www.bi.go.id.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data bulanan periode tahun 2008 sampai dengan 2013.

Berikut ini gambaran perkembangan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara bulanan periode 2008-2013 seperti terlihat pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1

**Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia)
Perbulan Periode 2009-2013**

Tahun	Bulan	Tingkat Suku Bunga SBI (%)	Perkembangan n (%)
2008	Januari	8	0,00
	Februari	7,93	-0,07
	Maret	7,96	0,03
	April	7,99	0,03
	Mei	8,31	0,32
	Juni	8,73	0,42
	Juli	9,23	0,50
	Agustus	9,28	0,05
	September	9,71	0,43
	Oktober	10,98	1,27
	November	11,24	0,26
	Desember	10,83	-0,41
2009	Januari	9,50	-1,33
	Februari	8,74	-0,76
	Maret	8,21	-0,53
	April	7,59	-0,62

	Mei	7,25	-0,34
	Juni	6,95	-0,30
	Juli	6,71	-0,24
	Agustus	6,58	-0,13
	September	6,48	-0,10
	Oktober	6,49	0,01
	November	6,47	-0,02
	Desember	6,46	-0,01
2010	Januari	6,45	-0,01
	Februari	6,41	-0,04
	Maret	6,27	-0,14
	April	6,20	-0,07
	Mei	6,30	0,10
	Juni	6,26	-0,04
	Juli	6,63	0,37
	Agustus	6,63	0,00
	September	6,64	0,01
	Oktober	6,37	-0,27
	November	6,42	0,05
	Desember	6,26	-0,16
2011	Januari	6,08	-0,18
	Februari	6,71	0,62
	Maret	6,72	0,01
	April	7,18	0,46
	Mei	7,36	0,18
	Juni	7,36	0,00
	Juli	7,28	-0,09

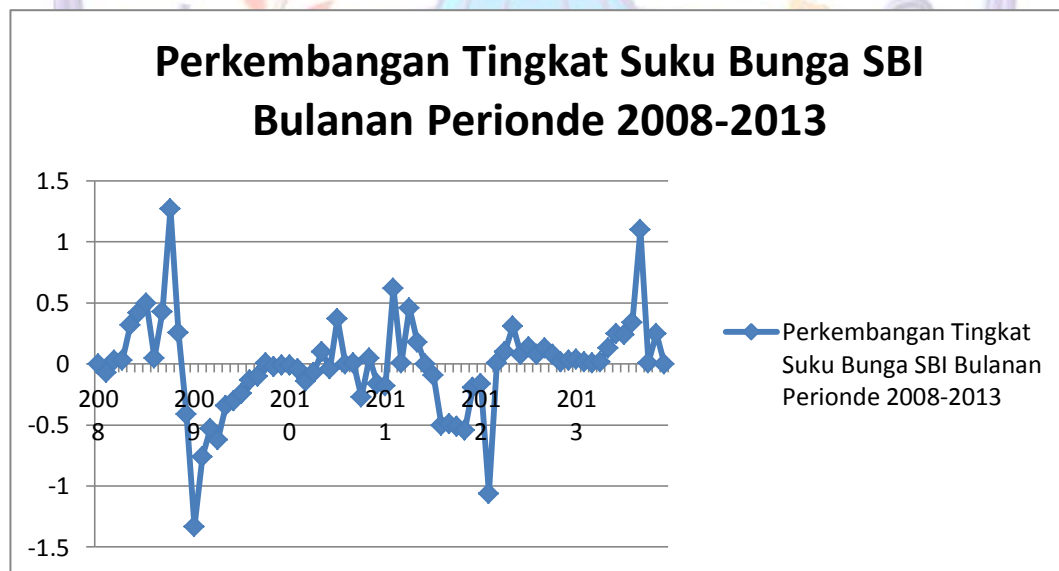
	Agustus	6,78	-0,50
	September	6,28	-0,49
	Oktober	5,77	-0,51
	November	5,22	-0,54
	Desember	5,04	-0,19
2012	Januari	4,88	-0,16
	Februari	3,82	-1,06
	Maret	3,83	0,01
	April	3,93	0,10
	Mei	4,24	0,31
	Juni	4,32	0,08
	Juli	4,46	0,14
	Agustus	4,54	0,08
	September	4,67	0,13
	Oktober	4,75	0,08
	November	4,77	0,02
	Desember	4,80	0,03
2013	Januari	4,84	0,04
	Februari	4,86	0,02
	Maret	4,87	0,01
	April	4,89	0,02
	Mei	5,02	0,13
	Juni	5,28	0,25
	Juli	5,52	0,24
	Agustus	5,86	0,34
	September	6,96	1,10
	Oktober	6,97	0,01

	November	7,22	0,25
	Desember	7,22	0,00
Rata-rata		6.6	-0,011
Tertinggi		11,24	1,27
Terendah		3,82	-1,33

Sumber: Laporan Hasil Lelang SBI Perbulan Periode 2008-2013

(Data diolah, 2014)

Perkembangan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara bulanan periode 2008-2013 juga dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga Sertifikat

Bank Indonesia (SBI) secara bulanan periode 2008-2013

Sumber: Laporan Hasil Lelang SBI perbulan periode 2008-2013 (Data diolah, 2014)

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa perkembangan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara bulanan periode 2008-2013 mengalami fluktuatif pada tiap bulannya. Suku bunga tertinggi pada tahun 2013 terjadi pada bulan november 2008 sebesar 11,24% dengan kenaikan 0,26% dari semester sebelumnya. Suku bunga terendah terjadi pada bulan februari tahun 2012 sebesar dan jumlah rata-rata suku bunga SBI perbulan adalah 6,6%.

Menurut tinjauan kebijakan moneter Bank Indonesia bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kenaikan Suku Bunga SBI pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 adalah sebagai berikut:

1. Pada Oktober 2008 terjadi Kenaikan Suku Bunga yang ditransmisikan oleh suku bunga deposito. Bahkan setelah dipertahankannya level suku bunga pada November 2008, peningkatan suku bunga deposito masih terus berlangsung yang mengindikasikan segmentasi pasar perbankan.
2. Pada tahun 2009 transmisi suku bunga di pasar uang antar bank (PUAB) semakin menunjukkan perbaikan. Suku bunga di PUAB overnight (O/N) bergerak di sekitar suku bunga seiring dengan diubahnya sasaran operasional kebijakan moneter ke PUAB O/N sejak Juli 2008. Penurunan tersebut juga diikuti oleh suku bunga PUAB untuk tenor di atas O/N. Transmisi suku bunga ke suku bunga deposito juga telah menunjukkan perbaikan. Sepanjang tahun 2009 suku bunga deposito 1 bulan menurun sebesar 337bps, atau lebih besar dari penurunan suku bunga sebesar 275bps. Respons penurunan suku bunga mengalami perbaikan perlahan dan secara lebih terbatas.

3. Pada tahun 2010 terjadi pelebaran koridor suku bunga PUAB O/N per 17 Juni 2010 berdampak pada penurunan suku bunga PUAB O/N. Sejalan dengan perbaikan kondisi global dan fundamental domestik, transmisi kebijakan moneter terus membaik. Hal tersebut tercermin dari penurunan suku bunga deposito dan kredit, serta pertumbuhan kredit yang meningkat diperkirakan mencapai 18,6% pada Juni 2010.
4. Pada tahun 2011, suku bunga perbankan terus mengalami penurunan Suku bunga kredit tercatat secara kontinyu mengalami penurunan sejak awal tahun, sedangkan suku bunga deposito bergerak relatif stabil. Dalam hubungan ini, penurunan suku bunga yang telah ditempuh BI selama ini diharapkan mampu memberikan stimulus pada perekonomian. Sejalan dengan itu, disamping melanjutkan upaya stabilisasi moneter dan sistem keuangan dengan terus memastikan kecukupan likuiditas Rupiah dan valas di pasar, Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan momentum penurunan suku bunga untuk mengefektifkan stimulus pada perekonomian. Disamping itu, koordinasi dengan Pemerintah terus diperkuat agar stimulus perekonomian dapat juga ditingkatkan dari sisi fiskal dan sektor riil.
5. Selama tahun 2012, suku bunga perbankan cenderung mengalami penurunan. Baik suku bunga kredit maupun suku bunga deposito cenderung bergerak menurun sepanjang tahun 2012 diantaranya dipengaruhi oleh beberapa kebijakan Bank Indonesia seperti penurunan suku bunga BI Rate sebesar 25 bps pada Februari 2012.

6. Pada tahun 2013 di bulan november terjadi kenaikan suku bunga SBI yang berpengaruh pada suku bunga PUAB, kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi.

4.2 Perkembangan Tingkat Inflasi Perbulan Periode 2008 - 2013

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinyu.

Berikut ini gambaran perkembangan Tingkat Inflasi perbulan periode 2008-2013 seperti terlihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2

Perkembangan Inflasi Perbulan Periode 2008-2013

Tahun	Bulan	Tingkat Inflasi (%)	Perkembangan (%)
2008	Januari	7,36	0
	Februari	7,4	0,04
	Maret	8,17	0,77
	April	8,96	0,79
	Mei	10,38	1,42
	Juni	11,03	0,65
	Juli	11,9	0,87
	Agustus	11,85	-0,05
	September	12,14	0,29
	Oktober	11,77	-0,37
	November	11,68	-0,09
	Desember	11,06	-0,62
2009	Januari	9,17	-1,89

	Februari	8,6	-0,57
	Maret	7,92	-0,68
	April	7,31	-0,61
	Mei	6,04	-1,27
	Juni	3,65	-2,39
	Juli	2,71	-0,94
	Agustus	2,75	0,04
	September	2,83	0,08
	Oktober	2,57	-0,26
	November	2,41	-0,16
	Desember	2,78	0,37
	Januari	3,72	0,94
2010	Februari	3,81	0,09
	Maret	3,43	-0,38
	April	3,91	0,48
	Mei	4,16	0,25
	Juni	5,05	0,89

	Juli	6,22	1,17
	Agustus	6,44	0,22
	September	5,8	-0,64
	Oktober	5,67	-0,13
	November	6,33	0,66
	Desember	6,96	0,63
2011	Januari	7,02	0,06
	Februari	6,84	-0,18
	Maret	6,65	-0,19
	April	6,16	-0,49
	Mei	5,98	-0,18
	Juni	5,54	-0,44
	Juli	4,61	-0,93
	Agustus	4,79	0,18
	September	4,61	-0,18
	Oktober	4,42	-0,19
	November	4,15	-0,27

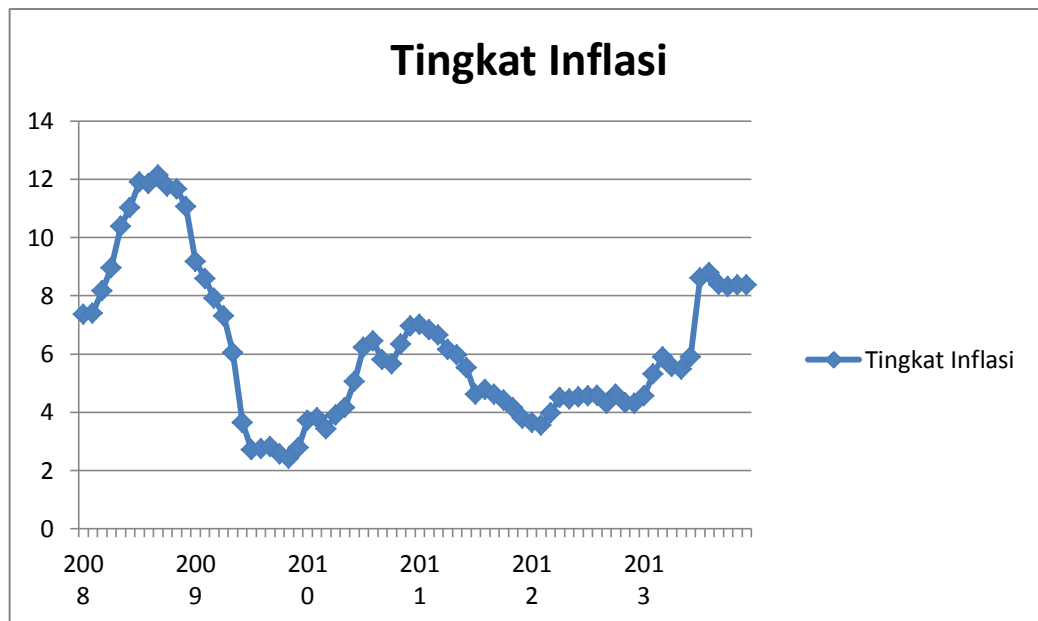
	Desember	3,79	-0,36
2012	Januari	3,65	-0,14
	Februari	3,56	-0,09
	Maret	3,97	0,41
	April	4,5	0,53
	Mei	4,45	-0,05
	Juni	4,53	0,08
	Juli	4,56	0,03
	Agustus	4,58	0,02
	September	4,31	-0,27
	Oktober	4,61	0,3
	November	4,32	-0,29
	Desember	4,3	-0,02
2013	Januari	4,57	0,27
	Februari	5,31	0,74
	Maret	5,9	0,59
	April	5,57	-0,33

Mei	5,47	-0,1
Juni	5,9	0,43
Juli	8,61	2,71
Agustus	8,79	0,18
September	8,4	-0,39
Oktober	8,32	-0,08
November	8,37	0,25
Desember	8,38	0,01
Rata-rata	7,5	0,00014
Tertinggi	12,14	1,42
Terendah	2,41	-2,39

Sumber: Data Inflasi Bank Indonesia perbulan periode 2008-2013

(Data diolah, 2014)

Perkembangan Inflasi perbulan periode 2008-2013 dapat juga dilihat dalam bentuk grafik pada Gambar 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2 Grafik perkembangan inflasi perbulan periode 2008-2013

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2008-2013 (Data diolah, 2014)

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa perkembangan Inflasi bulanan periode 2008-2013 berfluktuatif tiap tahunnya. Inflasi tertinggi pada bulan september tahun 2008 sebesar 12,14% dengan kenaikan 0,29% dari bulan sebelumnya. Inflasi terendah pada november tahun 2009 sebesar 2,41% dan jumlah rata-rata Inflasi adalah 7,5%.

Menurut data inflasi bank indonesia bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenaikan Inflasi pada tahun 2008-2013 sebagai berikut:

1. Tekanan inflasi November 2008 mencapai 11,68% menurun dibandingkan dengan Oktober 2008 sebesar 11,77%, jaju inflasi pada November 2008

yang rendah mengindikasikan bahwa penurunan. Adanya penurunan harga komoditas internasional dan terjaganya pasokan bahan pangan menyebabkan inflasi *volatile food* menurun. Turunnya harga bensin non-subsidi menyebabkan inflasi *administered price* lebih rendah dibanding bulan sebelumnya.

2. Penurunan inflasi pada bulan November 2009 terutama terjadi di sisi faktor fundamental sebagaimana tercermin pada inflasi inti. Inflasi inti November 2009 tercatat 4,29% (yoy) atau menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (4,86%, yoy). Hal tersebut mengindikasikan bahwa tekanan dari sisi permintaan masih lemah meski terindikasi mulai meningkat ditengah relatif stabilnya ekspektasi inflasi. Sementara itu, tekanan dari faktor eksternal diperkirakan minimal sejalan dengan apresiasi nilai tukar dalam 8 bulan terakhir. Di sisi faktor non-fundamental, inflasi *volatile food* dan *administered prices* tercatat stabil, yaitu masing-masing sekitar 4,71% (yoy) dan -5,99% (yoy).
3. Berdasarkan faktor fundamental, tekanan inflasi inti bersumber dari sisi eksternal maupun domestik. Pada tahun 2010, tekanan inflasi dari eksternal diperkirakan relatif moderat. Meningkatnya harga komoditas, inflasi mitra dagang, serta pertumbuhan ekonomi global menjadi faktor pendorong bagi hal tersebut. Selain itu, harga impor diperkirakan sedikit meningkat bersumber dari peningkatan ongkos angkut (*freight cost*). Namun, dampak tekanan inflasi dari sektor eksternal diperkirakan dapat berkurang seiring dengan tren apresiasi nilai tukar rupiah yang terus berlangsung. Sementara

itu, pertumbuhan ekonomi yang meningkat pada tahun 2010 diperkirakan belum memberikan tekanan berarti pada inflasi 2010

4. Pada tahun 2011 sumber tekanan inflasi pada bulan laporan berasal dari kelompok *volatile food* terkait dengan pola musiman paceklik dan masuknya musim penghujan. Kenaikan inflasi *volatile food* terutama masih terjadi di Jawa dan Jakarta antara lain karena inflasi beras yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. Namun tingginya impor pangan, termasuk impor beras, turut meredam akselerasi kenaikan harga pada bulan laporan. Tekanan inflasi inti masih cukup moderat ditopang oleh kondisi permintaan-penawaran domestik.
5. Secara bulanan, inflasi di November 2012 tercatat rendah hanya sebesar 0,07% (mtm). Hal tersebut terutama didorong oleh terkoreksinya harga beberapa komoditas pangan, terjaganya pasokan serta berbagai langkah kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia dan Pemerintah untuk menjaga stabilitas harga.
6. Pada tahun 2013 tekanan inflasi mereda dan lebih rendah dipengaruhi oleh *volatile food* yang mengalami deflasi. Deflasi yang terjadi tersebut didorong oleh koreksi harga pada harga sembako

4.3 Perkembangan Permintaan Kredit Perbulan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk Periode 2008 - 2013

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 Tentang Perbankan, Pasal 1 ayat 11 menjelaskan bahwa pengertian kredit

adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Perkembangan Permintaan Kredit Perbulan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk periode 2008-2013 yang dilihat dari realisasi pemberian kredit terlihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Permintaan Kredit Perbulan PT. Bank Negara
Indonesia (persero) Tbk Periode 2008-2013

Tahun	Bulan	Permintaan Kredit (Rp)	Perkembangan (%)
2008	Januari	84.165.700	0
	Februari	85.770.715	1,91%
	Maret	89.186.410	3,98%
	April	90.179.641	1,11%
	Mei	93.115.147	3,26%
	Juni	99.089.745	6,42%
	Juli	102.417.221	3,36%
	Agustus	103.670.934	1,22%

	September	106.482.611	2,71%
	Oktober	111.684.484	4,89%
	November	113.873.523	1,96%
	Desember	112.061.397	-1,59%
2009	Januari	110.479.381	-1,41%
	Februari	113.133.138	2,40%
	Maret	114.689.398	1,38%
	April	114.120.000	-0,50%
	Mei	115.321.641	1,05%
	Juni	119.798.061	3,88%
	Juli	118.600.454	-1,00%
	Agustus	120.361.674	1,49%
	September	122.183.396	1,51%
	Oktober	121.395.023	-0,65%
	November	119.890.648	-1,24%
	Desember	120.768.825	0,73%
2010	Januari	114.381.685	-5,29%

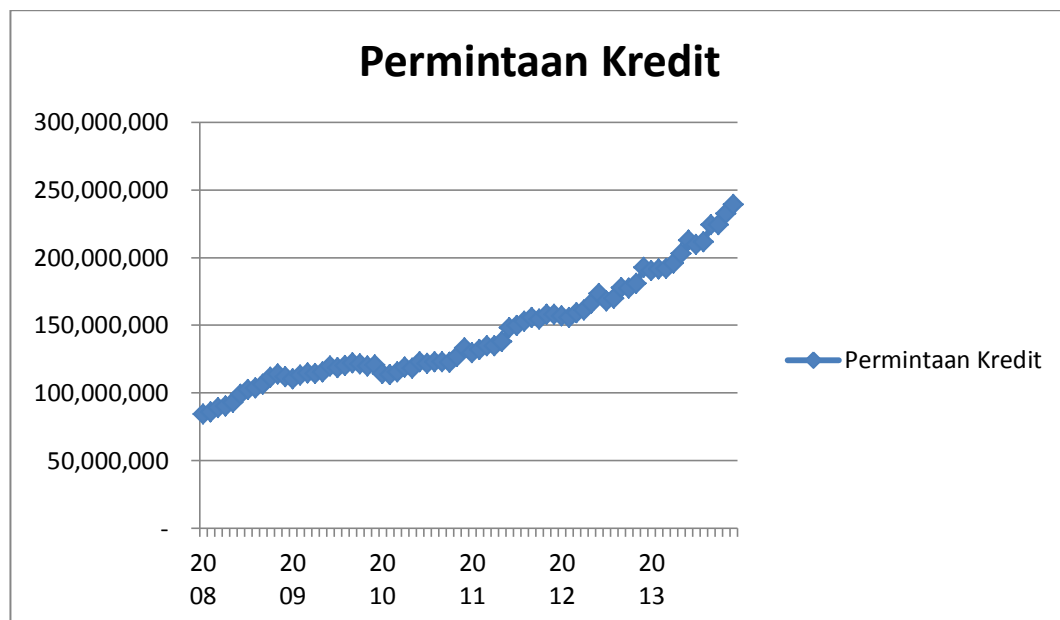
	Februari	113.604.690	-0,68%
	Maret	115.468.335	1,64%
	April	118.998.335	3,06%
	Mei	118.058.748	-0,79%
	Juni	122.908.471	4,11%
	Juli	121.853.189	-0,86%
	Agustus	122.797.024	0,77%
	September	122.885.908	0,07%
	Oktober	122.528.635	-0,29%
	November	126.846.165	3,52%
	Desember	133.222.846	5,03%
	2011		
	Januari	129.711.180	-2,64%
	Februari	131.842.194	1,64%
	Maret	134.694.255	2,16%
	April	134.818.788	0,09%
	Mei	138.105.116	2,44%
	Juni	148.320.791	7,40%

	Juli	149.618.887	0,88%
	Agustus	153.118.938	2,34%
	September	155.508.360	1,56%
	Oktober	154.482.304	-0,66%
	November	157.942.321	2,24%
	Desember	158.164.744	0,14%
2012	Januari	156.815.636	-0,85%
	Februari	155.581.178	-0,79%
	Maret	159.300.119	2,39%
	April	161.317.077	1,27%
	Mei	166.345.592	3,12%
	Juni	173.527.308	4,32%
	Juli	167.720.460	-3,35%
	Agustus	170.051.154	1,39%
	September	177.844.392	4,58%
	Oktober	177.560.916	-0,16%
	November	180.734.811	1,79%

	Desember	192.656.744	6,60%
2013	Januari	190.532.479	-1,10%
	Februari	191.409.479	0,46%
	Maret	191.957.363	0,29%
	April	195.967.845	2,09%
	Mei	202.824.964	3,50%
	Juni	213.033.663	5,03%
	Juli	209.786.947	-1,52%
	Agustus	211.482.003	0,81%
	September	224.315.806	6,07%
	Oktober	224.260.901	-0,02%
	November	232.528.642	3,69%
	Desember	239.363.451	2,94%
Rata-rata		87.490.192	0,04%
Tertinggi		239.363.451	7,40%
Terendah		84.165.700	-5,29%

**Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk
periode 2008-2013 (Data diolah, 2014)**

Perkembangan permintaan kredit perbulan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk periode 2008-2013 dapat juga dilihat dalam bentuk grafik pada Gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 4.3 Grafik perkembangan permintaan kredit PT. Bank Negara Indonesia Tbk periode 2008-2013

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk periode 2008-2013 (Data diolah, 2014)

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa perkembangan permintaan kredit PT. Bank Negara Indonesia, Tbk periode 2008-2013 mengalami kenaikan. Permintaan kredit tertinggi pada desember tahun 2013 sebesar Rp239.363.451 dengan kenaikan 2,94% dari bulan sebelumnya. Permintaan kredit terendah pada tahun 2008 bulan januari sebesar Rp84.165.700 dan jumlah rata-rata pemberian kredit persemester adalah Rp87.490.192.

Menurut Laporan Perbankan BNI bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan kredit pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2008 bank bni mempertajam penetrasi di sektor unggulan masing-masing wilayah dengan mengoptimalkan fungsi Regional Chief Economist. Mengoptimalkan pendekatan supply-chain dengan target mitra-mitra usaha dari debitur korporasi/menengah/kecil. Membangun sinergi antara sentra-sentra kredit dan kantor cabang untuk menopang inisiatif cross selling dan product bundling guna meningkatkan fee based income. Melaksanakan Tactical Account Planning (wallet sizing) secara konsisten.
2. Pada tahun 2010 pertumbuhan pinjaman yang moderat tersebut dikarenakan BNI memfokuskan pertumbuhan pinjaman pada segmen konsumen dan korporasi. Sedangkan pada segmen kecil dan menengah BNI lebih mengutamakan perbaikan kualitas pinjaman dibandingkan pertumbuhan yang agresif.
3. Berkat struktur permodalan yang kuat, portofolio pinjaman yang diberikan (bruto) BNI pada tahun 2012 meningkat 22,8% dari Rp163,5 triliun tahun 2011 menjadi Rp200,7 triliun. Hal ini seiring dengan pertumbuhan pinjaman industri perbankan. Sementara itu, berkat konsistensinya dalam memperbaiki proses penyaluran pinjaman, BNI berhasil meningkatkan kualitas pinjaman yang diberikan pada tahun 2011.

4.4 Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Permintaan Kredit Pada PT.

Bank Negara Indonesia (persero) Tbk periode 2008-2013

Untuk dapat mengetahui pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap permintaan Kredit, dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F). Untuk mempermudah pengolahan data, penulis menggunakan *software* SPSS 20.

4.4.1 Pengujian Asumsi Klasik

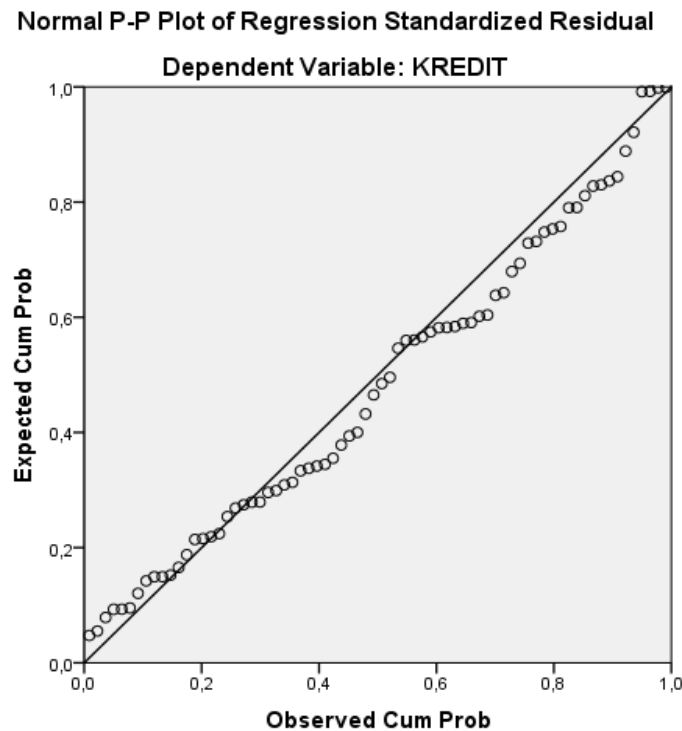
1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukannya uji statistik dan korelasi, perlu dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-SmirnovTest* dalam program SPSS. Hal ini dilakukan untuk dapat membuktikan data yang dipergunakan berdistribusi normal. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Menurut Priyatno (2009:58) kriteria pengambilan keputusan yaitu:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan dua buah pengujian, yaitu uji normalitas dengan normal P-Plot dan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. berikut dibawah ini menggunakan gambar normal P-Plot pada uji normalitas:



Gambar 4.4 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Berdasarkan grafik *normal probability plot*, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Untuk hasil diatas, berikut disajikan uji normalitas dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria yang digunakan untuk penetapan kenormalan menurut Priyatno (2009:58) kriteria pengambilan keputusan yaitu:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Berikut ini merupakan uji normalitas dengan menggunakan uji *One Sample kolmogorov-Smirnov* (K-S):

Tabel 4.4

One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BUNGA	INFLASI	KREDIT
N		72	72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	6,5939	6,1588	144017222,31
	Std. Deviation	1,68057	2,58456	38908341,586
Most Extreme Differences	Absolute	,102	,142	,178
	Positive	,102	,142	,178
	Negative	-,074	-,073	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,866	1,206	1,515
Asymp. Sig. (2-tailed)		,442	,109	,020

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Dari Tabel 4.4 diperoleh nilai signifikansi (*asymp. Sig*) untuk variabel Suku Bunga (X_1), Inflasi (X_2) dan Kredit (Y) masing-masing sebesar 0,442; 0,109 dan 0,020. Ketiga nilai tersebut lebih besar dari pada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan baik variabel bebas maupun variabel terikat berdistribusi normal dan sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Multikolonieritas

Menurut Priyatno (2009:59) multikolinieritas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna.

Pengambilan Keputusan:

Melihat nilai Tolerance

- ✓ Tidak terjadi Multikolinearitas , jika nilai Tolerance lebih besar 0,10.
- ✓ Terjadi Multikolinearitas, jika nilai Tolerance lebih kecil atau sama dengan 0,10.

Melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor)

- ✓ Tidak terjadi Multikolonieritas, jika nilai VIF lebih kecil 10,00.
- ✓ Terjadi Multikolonieritas, jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10,00.

Hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Coefficient^a

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BUNGA	,434	2,303
	INFLASI	,434	2,303

a. Dependent Variable: KREDIT

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

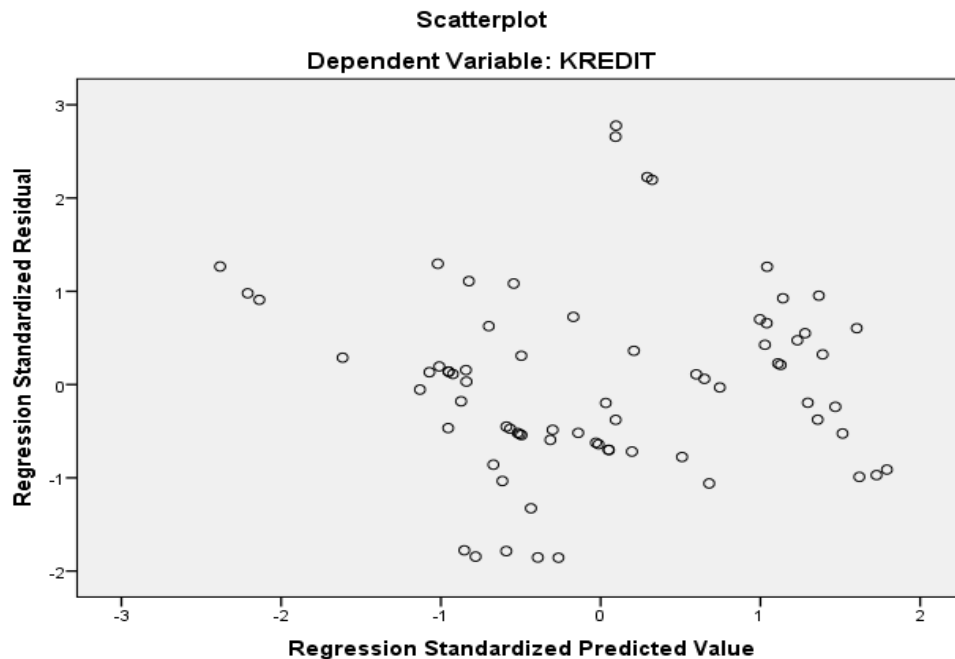
Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel Suku Bunga dan Inflasi memiliki nilai $TOL \geq 0.10$ dan $VIF \leq 10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2009:60) heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksiran atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Cara mendeteksinya:

- Secara sederhana dengan melihat diagram pencar, apabila diagram pencarnya mengikuti pola tertentu maka akan bersifat heteroskedastisitas, sedangkan bila diagram pencarnya menyebar dengan pola yang tidak jelas atau acak maka cenderung tidak bersifat heteroskedastisitas.
- Dengan melakukan pengujian hipotesis yang salah satunya adalah dengan uji korelasi *Rank Spearman* dan menggunakan metode membuat grafik plot atau scatter. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan grafik *scatterplot* untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5 Scatterplot

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Dari Gambar 4.5 dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersabar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterekedastisitas pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2009:61) autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Dampak yang diakibatkannya yaitu varian sampel yang tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Untuk mengetahui terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson dengan prosedur sebagai berikut:

- ✓ Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_a : Terjadi autokorelasi

- ✓ Menentukan taraf signifikansi. Taraf signifikansi menggunakan 0,05
- ✓ Menentukan nilai d (Durbin-Watson)
- ✓ Menentukan nilai dL dan dU
- ✓ Pengambilan keputusan:
 - Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
 - Jika d terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,697 ^a	,486	,471	,08237	,144

a. Predictors: (Constant), INFLASI, BUNGA

b. Dependent Variable: KREDIT

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hasil uji *Durbin-Watson* sebesar 0,144 menunjukkan nilai probabilitas $\geq \alpha = 0.05$ maka hipotesis nol diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk meramalkan nilai variabel dependen (Y) berdasarkan nilai variabel independen (X) serta taksiran perubahan variabel dependen (Y) untuk setiap satuan perubahan variabel independen (X). Persamaan analisis regresi linear secara umum untuk dua variabel independen adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Dimana :

Y = Variabel Permintaan Kredit

X_1 dan X_2 = Variabel Suku Bunga dan Inflasi

α = Konstanta, nilai terkait yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0.

β_1 dan β_2 = Koefisien Regresi Berganda antara variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap Y, bila variabel bebas X_1 dan X_2 dianggap konstan.

Koefisien β adalah apabila nilai positif (+) maka menunjukkan hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel terkait, atau dimaksud juga peningkatan/penurunan besarnya variabel bebas akan diikuti oleh besarnya peningkatan/penurunan besarnya variabel terkait. Sedangkan jika negatif (-) maka akan menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel bebas dengan variabel terkait.

Setelah mendapat persamaan regresi maka selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik regresi yang meliputi uji multikolinieritas, uji autokolerasi dan heterokedastisitas. Berikut adalah data hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS 20.0

Tabel 4.7

Coefficient^a

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,448	,040		208,844	,000
	BUNGA	-,067	,009	-,994	-7,585	,000
	INFLASI	,022	,006	,509	3,883	,000

a. Dependent Variable: KREDIT

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Hasil pengolahan data untuk regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 20.0 dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 8,448 + (-0,067) X_1 + 0,022 X_2$$

Dimana:

Y = Permintaan Kredit

X₁ = Suku Bunga SBI

X₂ = Inflasi

Dari persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. $\alpha = 8,448$, artinya jika variabel independen X₁ dan X₂ bernilai nol, maka variabel dependen Y akan bernilai 8,448.

2. koefisien regresi untuk variabel Suku Bunga (X_1) bernilai -0,067 yang berarti memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah antara Suku Bunga dengan permintaan Kredit. Setiap penambahan Suku Bunga sebesar satu persen akan mengurangi Permintaan Kredit sebesar - 0,067.
3. Koefisien regresi untuk variabel Inflasi (X_2) bernilai 0,022 yang berarti memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Inflasi dengan permintaan kredit. Setiap penambahan Inflasi sebesar satu persen akan menambah Permintaan Kredit sebesar 0,022.

4.4.3 Analisis Koefisien Korelasi

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel bergantung secara bersama-sama dan untuk mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terkait (Sugiyono, 2009:248).

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Dimana:

r_{yx_1} = Koefisien korelasi antara variabel x_1 dengan variabel y

r_{yx_2} = Koefisien korelasi antara variabel x_2 dengan variabel y

Tabel 4.8

Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,697 ^a	,486	,471	,08237

a. Predictors: (Constant), INFLASI, BUNGA

b. Dependent Variable: KREDIT

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 20.0 pada Tabel 4.8 bahwa nilai R sebesar 0,697. Korelasi bertanda positif dan menunjukkan hubungan yang kuat antara Suku Bunga dan Inflasi terhadap Permintaan Kredit, karena nilai R berada pada interval 0,60 – 0,799.

Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2009:250)

4.4.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Suku Bunga dan Inflasi terhadap variabel dependen yaitu Permintaan Kredit pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. Presentase pengaruh variabel bebas atas nilai variabel terkait ditunjukkan oleh besarnya determinasi (R^2 /R-square). Analisis Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Analisis koefisien determinasi diperoleh dengan persamaan berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Sugiyono (2009:231)

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 20.0 pada Tabel 4.8 bahwa nilai R Square sebesar 0,486 atau 48,6%. Hal ini menunjukkan Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh terhadap Permintaan Kredit sebesar 48,6% dan sisanya 51,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.4.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap Permintaan Kredit.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	8,448	,040		208,844
	BUNGA	-,067	,009	-,994	-7,585
	INFLASI	,022	,006	,509	3,883

a. Dependent Variable: KREDIT

4.4.5.1 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pemberian Kredit

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *standardized coefficients* mempunyai nilai negatif -0,067 yang berarti Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -7,585 dan t_{tabel} sebesar 1,667, menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti H_0 diterima dan menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Permintaan Kredit. Penarikan kesimpulan menggunakan nilai signifikansi, dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai $sig < 0,05$ yaitu sebesar 0,000 yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh namun signifikan terhadap Permintaan Kredit. Karena secara teori jika suku bunga naik maka return investasi yang terkait dengan suku bunga juga akan naik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tandris (2014:251), dalam jurnal nasional yang berjudul “Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Pengaruhnya terhadap Permintaann Kredit Perbankan di Kota Manado”. Diketahui bahwa Suku Bunga merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh negatif namun signifikan terhadap permintaan kredit perbankan di Kota Manado. Berdasarkan hasil estimasi dan penelitian terdahulu, hal ini menyatakan

bahwa Suku Bunga mempengaruhi permintaan kredit. Dimana suku bunga akan mengakibatkan permintaan agregat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tandris (2014:251), dalam jurnal nasional yang berjudul “Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Pengaruhnya terhadap Permintaan Kredit Perbankan di Kota Manado”. menyatakan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap permintaan kredit Perbankan di Kota Manado.

4.4.5.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Pemberian Kredit

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *standardized coefficients* mempunyai nilai positif 3,883 yang berarti Inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan kredit.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,883 dan t_{tabel} sebesar 1,667, menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap pemberian kredit. Penarikan kesimpulan menggunakan nilai signifikansi, dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai $sig > 0,05$ yaitu sebesar 0,000 yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Tandris, dkk (2014:251), dalam jurnal nasional yang berjudul “Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Pengaruhnya terhadap Permintaann Kredit Perbankan di Kota Manado”. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa Inflasi merupakan faktor yang tidak mempunyai pengaruh terhadap permintaan kredit perbankan di Kota Manado. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Tandris (2014), hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit.

Maka hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tandris (2014:251), dalam jurnal nasional yang berjudul “Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Pengaruhnya terhadap Permintaan Kredit Perbankan di Kota Manado”. Yang menyatakan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit Perbankan di Kota Manado.

4.4.6 Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau koefisien regresi secara serentak yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak (Priyatno, 2009:48). Tahap-tahap pengujian sebagai berikut:

- ✓ Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

Artinya Suku Bunga dan Inflasi secara serentak tidak berpengaruh terhadap Permintaan Kredit.

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Artinya Suku Bunga dan Inflasi secara serentak berpengaruh terhadap Permintaan Kredit.

- ✓ Menentukan taraf signifikansi. Taraf signifikansi menggunakan 0,05
- ✓ Pengambilan keputusan

Jika $F_{hitung} \leq F_{kritis}$ maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} > F_{kritis}$ maka H_0 ditolak

Berikut adalah data hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS 20.0

Tabel 4.9

ANOVA^a

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,442	2	,221	32,587	,000 ^b
Residual	,468	69	,007		
Total	,910	71			

a. Dependent Variable: KREDIT

b. Predictors: (Constant), INFLASI, BUNGA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Menggunakan SPSS 20.0, 2014

Dari hasil pengujian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 32,587 dan F_{tabel} 3,13 menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa Suku Bunga dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit. Penarikan kesimpulan menggunakan nilai signifikansi, dari Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai $sig < 0,05$ yaitu sebesar 0,000 hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tandris, dkk (2014:251) dalam jurnal nasional yang berjudul “Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Pengaruhnya terhadap Permintaan Kredit Perbankan di Kota Manado” menyatakan bahwa secara simultan variabel Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Kredit Perbankan di

Kota Manado. Maka penelitian ini menyatakan hal yang sama, bahwa secara simultan Suku Bunga dan Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Permintaan Kredit pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.

